

ALTERNATIF STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Andi Munaswir¹, Erislan²

^{1,2}Universitas Sahid Jakarta

andimunaswir05@gmail.com¹, drerislan@gmail.com²

Abstract

This research is motivated by the importance of the tourism sector as an economic driver, the growth of which is propelled by various strategic elements. Central Maluku Regency possesses extraordinary tourism potential; however, it requires appropriate strategies to compete effectively and attract tourists. This study aims to formulate alternative tourism development strategies for Central Maluku Regency using SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) as the foundation for strategy formulation. Employing a descriptive-qualitative approach, the study gathers data from both primary and secondary sources. The strategic alternatives formulated for tourism development in Central Maluku Regency using SWOT analysis comprise four options: an S-O strategy focusing on optimizing marine tourism potential and developing integrated tourism villages—supported by digital marketing of cultural heritage and gateway promotions to maximize tourist attraction; a W-O strategy involving the development of infrastructure, thematic tour packages, and tourism villages through investment collaboration, digitalization, and the empowerment of local communities and tourism awareness groups (Pokdarwis) by leveraging central government support and UNESCO status; an S-T strategy that optimizes strengths—such as network collaboration, community-based management, and ecotourism—to mitigate threats from competitors, crises, and environmental issues through tourism bundling, diversification of land-based destinations, and massive "green tourism" promotion; and a W-T strategy focused on minimizing weaknesses and avoiding threats through human resource capacity building, sustainable infrastructure, the formulation of safety standards, ecosystem conservation, digital adoption, and cost-efficient promotion.

Keywords: *Tourism, SWOT Analysis, Alternative Strategies, Central Maluku Regency.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sektor pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi yang pertumbuhannya didorong oleh berbagai elemen strategis. Kabupaten Maluku Tengah memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, namun membutuhkan strategi yang tepat agar dapat bersaing dan menarik minat wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan pariwisata di kabupaten Maluku Tengah dengan menggunakan analisis SWOT (Strengths / Kekuatan, Weaknesses / Kelemahan, Opportunities / Peluang, and Threats / Ancaman) sebagai dasar dalam perumusan strategi. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Alternatif strategi yang dirumuskan dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Maluku Tengah dengan menggunakan analisis SWOT menghasilkan empat alternatif strategi: yaitu alternatif strategi S-O yang berfokus pada optimalisasi potensi wisata bahari dan pengembangan desa wisata terintegrasi yang didukung oleh pemasaran digital warisan budaya serta promosi pintu gerbang untuk menarik wisatawan secara maksimal; alternatif strategi W-O dengan mengembangkan infrastruktur, paket wisata tematik,

dan desa wisata melalui skema kolaborasi investasi, digitalisasi, serta pemberdayaan masyarakat dan Pokdarwis dengan memanfaatkan dukungan pusat serta status UNESCO; alternatif strategi S-T dengan mengoptimalkan kekuatan berupa kolaborasi jejaring, manajemen berbasis komunitas, dan ekowisata untuk meminimalkan ancaman kompetitor, krisis, serta isu lingkungan melalui paket bundling wisata, diversifikasi destinasi darat, dan promosi green tourism yang masif; dan alternatif strategi W-T yang berfokus untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman melalui peningkatan kapasitas SDM dan infrastruktur berkelanjutan, perumusan standar keamanan, konservasi ekosistem, adopsi digital, serta efisiensi biaya promosi.

Kata Kunci : Pariwisata, Analisis SWOT, Alternatif Strategi, Kabupaten Maluku Tengah.

I. PENDAHULUAN

Kejenuhan dalam pekerjaan sehari-hari kerap dilampiaskan pada akhir pekan berupa mengunjungi tempat wisata. Berwisata merupakan pilihan banyak orang dalam menghabiskan akhir pekan. Selain menghabiskan waktu bersama keluarga yang identik dengan kesenangan dan kenikmatan, berwisata juga dapat memberikan ketenangan tersendiri bagi sebagian orang (Hasyim & Priyono, 2023).

Pariwisata diartikan sebagai segala fenomena atau gejala dan hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan atau persinggahan yang dilakukan oleh seseorang untuk berbagai tujuan (Suryani, 2021). Pariwisata dikaitkan dengan tiga isu spesifik yaitu pergerakan orang, sektor ekonomi atau industri dan suatu sistem hubungan interaktif yang luas antara masyarakat, kebutuhan mereka untuk bepergian ke luar komunitas mereka, serta layanan yang berupaya menanggapi kebutuhan tersebut dengan menyediakan produk (Page, 2009). Banyak negara di dunia kini mengandalkan pariwisata sebagai motor pembangunan sektor sosial dan ekonomi. Sektor pariwisata berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara tujuan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta perbaikan taraf hidup dan kesejahteraan (Usman *et al.*, 2022).

Perkembangan pariwisata Indonesia sangat pesat saat ini, wisatawan mancanegara maupun domestik tak hentinya melakukan kunjungan wisata ke berbagai objek wisata yang ada di Indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa elemen penting yaitu dukungan yang diberikan oleh pemerintah di bidang pariwisata, teknologi komunikasi dan informasi, pengembangan potensi daerah, dan semakin luasnya aksesibilitas menuju destinasi wisata. Indonesia menjadi salah satu negara yang dilirik dalam sektor pariwisata, bukan hanya dalam

10 tahun terakhir ini saja namun dalam sejarah kepariwisataan dunia, Indonesia sering mendapat penghargaan sebagai negara tujuan wisata terbaik dan terpopuler (Lassa, 2023).

Kabupaten Maluku Tengah adalah salah satu kabupaten tertua di Provinsi Maluku dengan ibukota di Masohi. Terletak strategis di Pulau Seram dan sekitarnya (termasuk sebagian pulau Ambon, kepulauan Lease dan kepulauan Banda), dengan total luas wilayah 275.907 Km², meliputi daratan seluas 11.595,57 Km² (4,20%) dan lautan seluas 264.311,43 Km² (95,80%), di mana panjang garis pantainya mencapai 1.256.230 Km. Kabupaten Maluku Tengah mempunyai potensi yang luar biasa dan lengkap dibidang pariwisata, kerap tidak terdapat didaerah lain di Indonesia. Kombinasi pesona alam pegunungan dan pesisir, kekayaan sejarah, tradisi yang unik, serta keragaman budaya menjadikan Maluku Tengah destinasi wajib dikunjungi bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Potensi pariwisata kabupaten Maluku Tengah yang kaya tidak akan bermakna tanpa adanya pengelolaan yang baik dari pemangku kepentingan, oleh karena itu, dibutuhkan analisis mendalam melalui pendekatan SWOT sebagai dasar dalam perumusan strategi untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Analisis SWOT menjadi titik tolak perumusan strategi untuk menciptakan kesesuaian antara peluang eksternal dan kekuatan internal, sekaligus mengantisipasi kelemahan internal dan ancaman eksternal. Mengingat SWOT merupakan singkatan dari faktor strategis organisasi (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), maka pelaksanaan analisis SWOT harus berorientasi pada identifikasi *distinctive competence*. Dalam strategi pengembangan kepariwisataan, analisis SWOT bertujuan untuk merumuskan langkah strategi yang tepat guna dalam menarik wisatawan, mengoptimalkan potensi lokal, dan memenangkan persaingan (Hunger dan Wheelen, 2011).

Dari uraian yang telah disampaikan, yang menjadi pusat perhatian penulis dalam artikel ini adalah bagaimana alternatif strategi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Maluku Tengah dengan menggunakan analisis SWOT sebagai landasan perumusan kebijakan untuk memaksimalkan potensi destinasi dan merespons tren pasar. Analisis ini memastikan pengelolaan sektor pariwisata lebih terarah dan berdaya saing.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dapat menjelaskan atas permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana alternatif strategi dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Maluku Tengah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah

data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui wawancara dengan subjek penelitian yaitu bapak Drs. Jacob R. Wattimena, M.Si., selaku kepala dinas pariwisata Kabupaten Maluku Tengah, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, tesis, jurnal penelitian ilmiah, peraturan perundang-undangan serta sumber internet lainnya. Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga sub-proses yang saling terkait yaitu reduksi data (*data reduction*) sebagai tahap awal analisis yang merupakan penyederhanaan data, penyajian data (*data display*), dan tahap akhir adalah pengambilan kesimpulan dan pengecekan keabsahan data yang melibatkan peneliti dalam proses interpretasi atau penetapan makna dari data yang telah tersaji (Denzin & Lincoln, 2009).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis SWOT

Melalui analisis SWOT, penulis dapat menyelaraskan faktor-faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang terkait dengan pariwisata di kabupaten Maluku Tengah, yang kemudian dirumuskan menjadi empat kelompok alternatif strategi (Hunger dan Wheelen, 2011). Berikut adalah penjabaran fungsi dan penerapannya secara lebih spesifik.

1) Strengths (Kekuatan)

Strengths (kekuatan) dapat dijabarkan sebagai seluruh keunggulan, sumber daya, dan potensi internal positif yang dimiliki oleh suatu daerah atau instansi untuk menarik wisatawan dan bersaing dengan destinasi lain. Berikut adalah uraian hasil wawancara bersama kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah yang berfokus pada Kekuatan (*Strengths*) internal.

“Kalau kekuatan atau strength Kabupaten Maluku Tengah pertama memiliki potensi yang sangat besar, banyak destinasi tujuan wisata dan ada juga destinasi unggulan, kita memiliki lebih dari 200 dtw, itu bisa dilihat di Perda 06 tahun 2021. Pariwisata yang menonjol di Maluku Tengah ini yaitu wisata alamnya, wisata budaya, kemudian sejarah, bahkan wisata minat khusus yang muncul dari potensi yang dimiliki yaitu laut dan terumbu karang yang bagus muncul minat khusus wisata diving dan snorkling, kemudian kekuatan kita ada destinasi atau kawasan strategis Banda Neira, itu kita punya kekuatan, bahkan dia menjadi inti daripada destinasi yang ada di Provinsi Maluku, karena dia berada strategis di bagian tengah. Kabupaten Kota yang lain itu lokomotif tapi Banda adalah inti. Kita juga punya jaringan kerja sama dengan berkolaborasi dengan

pemerintah provinsi Maluku dan pemerintah pusat, kalau kegiatan pariwisata dengan Kementerian ada contohnya Karisma Event Nusantara, itu dilaksanakan di Banda karena itu memang butuh kurasi penilaian dari Kementerian untuk event di Provinsi Maluku mana yang bisa lolos masuk dalam Karisma Event Nusantara, banda pernah masuk tahun 2024 kita laksanakan, kalau kolaborasi dengan Provinsi itu di event Festival Budaya Banda.”

Dari hasil wawancara dan tinjauan literatur dapat dijabarkan rincian kekuatan utama sebagai berikut:

1. Keanekaragaman dan Daya Tarik Wisata (Atraksi)

Kabupaten Maluku Tengah memiliki 243 Daya Tarik Wisata yang tersebar hampir di seluruh wilayah kabupaten Maluku Tengah yang dikelompokkan menjadi 5 (lima) kluster berdasarkan kedekatan lokasi. Kluster I berada di wilayah Seram Utara, kluster II di wilayah Seram selatan, kluster III di wilayah pulau Ambon, kluster IV di wilayah kepulauan Lease, dan kluster V di wilayah kepulauan Banda (Perda Kabupaten Maluku Tengah No. 6 Tahun 2021).

- Kluster I: Wilayah pulau seram bagian utara, meliputi kecamatan Seram Utara, kecamatan Seram Utara Barat, kecamatan Seram Utara Timur Kobi dan kecamatan Seram Utara Timur Seti dengan wisata unggulan Pantai Ora Negeri Saleman dan sekitarnya, Taman Laut Negeri Sawai dan sekitarnya, Pulau Tujuh Negeri Pasanea, Gunung Binaya dan Taman Nasional Manusela.
- Kluster II: Wilayah pulau seram bagian Selatan, meliputi kecamatan Kota Masohi, kecamatan Amahai, kecamatan Teluk Elpaputih, kecamatan Tehoru dan kecamatan Telutih dengan wisata unggulan pantai Kuako Negeri Soahuku, Kuliner Dulang Patita Kota Masohi, Tebing Makariki Negeri Yaputih dan Air Jodoh Ninifala Negeri Piliana.
- Kluster III: Wilayah pulau Ambon meliputi kecamatan Salahutu, kecamatan Leihitu dan kecamatan Leihitu Barat dengan wisata unggulan Pantai Natsepa Negeri Suli, Pantai Hunimua Negeri Liang, Pulau Pombo, Benteng Amsterdam Negeri Hila dan Festival Pukul Sapu Negeri Mamala dan Negeri Morela.
- Kluster IV: Wilayah kepulauan Lease, meliputi kecamatan Saparua, kecamatan Saparua Timur, kecamatan pulau Haruku dan kecamatan Nusa Laut dengan wisata unggulan Benteng Duurstede Negeri Saparua dan Upacara Maatenu Negeri Pelauw.

- Kluster V: Wilayah kepulauan Banda, meliputi kecamatan Banda Neira dan kecamatan Kepulauan Banda dengan wisata unggulan Pulau Nailaka Negeri Rhun, Gunung Api Banda, Taman Laut Banda Negeri Naira, Benteng Belgica Negeri Nusantara, rumah pengasingan tokoh-tokoh Nasional dan Istana Mini Negeri Dwiwarna.

2. Kelembagaan dan Partisipasi Masyarakat

- Struktur Organisasi: Dinas Pariwisata Kab. Maluku Tengah memiliki struktur organisasi yang ideal dan sistematis, secara operasional menjalankan fungsi pelayanan dan pengembangan destinasi. Bapak Drs. Jacob R. Wattimena M.Si., sangat berpengalaman di bidang pariwisata, telah memimpin dinas pariwisata Maluku Tengah sejak tahun 2020, sebelumnya pernah menjabat sebagai PLT. Kepala dinas di tahun 2018 dan kemudian menjadi sekretaris dinas di tahun 2019.
- Partisipasi Masyarakat: Tingginya inisiatif kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata secara swadaya.

3. Jejaring Kerja (*Partnerships*)

- Adanya sinergitas kolaborasi yaitu jaringan kerja sama dengan pemerintah provinsi Maluku dan pemerintah pusat untuk mempromosikan destinasi secara masif.

1. Lokasi Geografis

- Sebagai Pintu Gerbang, Kabupaten Maluku Tengah berbatasan langsung dengan Kota Ambon sebagai pusat mobilitas utama. Lokasi seperti Pantai Natsepa menjadikannya pintu masuk yang sangat potensial untuk menarik wisatawan regional dan domestik.

2) *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan (*weaknesses*) pariwisata Maluku Tengah diartikan sebagai kendala atau kekurangan faktor internal yang menghambat kinerja, pelayanan, dan pencapaian target pengembangan sektor pariwisata kabupaten Maluku Tengah. Berikut ini merupakan hasil wawancara bersama Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah, yang secara khusus membahas tentang kelemahan internal.

“Kita punya kelemahan yang terkait dengan pariwisata adalah aksesibilitas karena kita wilayah kepulauan, yang kedua kita punya infrastruktur yang ada untuk mendukung pengembangan daerah tujuan wisata saya pikir masih kurang contohnya seperti di Banda harus ada rumah sakit yang bagus dan layak, ada rumah sakit tapi perlu

pengembangan, kemudian money changer, kemudian hal-hal lain seperti toilet umum dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya, kemudian masalah pengelolaan sampah itu juga penting, kemudian air bersih di daerah-daerah wisata yang memang prioritas harus diperhatikan, kemudian SDM pelaku pariwisata, maka dari itu kita sedang mengadakan pelatihan-pelatihan. Kemampuan SDM internal masih menjadi kelemahan dan harus ditingkatkan. Di daerah-daerah lain, sebetulnya PNS tidak terlalu berperan, satu atau dua saja tapi dia banyak pakai tenaga-tenaga kreator dari luar dan itu butuh anggaran, seperti di Banyuwangi yang paling berkembang itu, yang kerja tim kreator di dalam dan dibayar oleh daerah, itu hebat-hebat semua basicnya. Kita belum punya SDM yang mempunyai kualifikasi itu, kita kerja ini struktural saja tapi yang kreatif inovatif saya pikir perlu orang-orang dengan kemampuan yang mumpuni. Kalau daerah pariwisata ini sudah top, kalau semua sudah dilengkap aksesibilitas maupun amenities sekarang butuh pemasaran, promosi agar lebih membumi, dan untuk lebih hebat dan lebih kuat promosinya itu butuh tim kreator dan orang-orang yang mempunyai keahlian, dan kita juga memiliki kelemahan di promosi digital, kita akui memang sudah jalan tapi tidak maksimal, tidak masif seperti di daerah yang lain. Kemudian terkait dengan anggaran untuk OPD dalam pelaksanaan tugas saya pikir belum maksimal, kita lihat dukungan anggaran sesuai dengan kemampuan Pemda. Belakangan ini ada persoalan efisiensi, tetapi dalam hal pengembangan pariwisata, misalnya promosi, event, kemudian program pengembangan destinasi memang itu perlu dukungan anggaran yang cukup banyak, kalau saya cermati beberapa tahun belakangan ini agak kurang untuk mendukung program-program itu, ada program yang sudah di buat akan tetapi karena kekurangan anggaran kita tidak bisa lanjutkan.”

Dari hasil wawancara dan tinjauan literatur dapat dijabarkan rincian kelemahan utama sebagai berikut:

1. Infrastruktur dan Aksesibilitas

- Kondisi Fisik Menuju Lokasi: Akses jalan darat menuju titik wisata banyak yang masih rusak atau belum memadai yang menyebabkan wisatawan kesulitan menjangkau area tertentu.
- Fasilitas Pendukung Minim: Ketersediaan sarana dasar seperti toilet umum, pusat informasi, tempat sampah, dan amenities lainnya belum merata di setiap destinasi.

2. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

- Minim SDM: Masih kurangnya jumlah aparatur dan rendahnya tingkat keterampilan dan pemahaman teknis pariwisata dari aparatur dinas pariwisata maupun pelaku pariwisata lokal dalam mengelola objek wisata.
- Belum optimalnya Pokdarwis: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di beberapa destinasi unggulan belum terbentuk secara maksimal untuk membantu pengelolaan dan promosi wisata harian.

3. Anggaran dan Promosi

- Keterbatasan Anggaran: dana daerah yang terbatas menyebabkan pemerintah daerah belum mampu menyentuh dan mengelola seluruh potensi wisata yang ada secara maksimal. Dari 243 daya tarik wisata di Maluku Tengah, yang dikelola dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah hanya 2 lokasi, yaitu pantai Natsepa di kecamatan Salahutu pulau Ambon dan pantai Kuako di kecamatan Amahai pulau Seram. Kemudian program-program kegiatan yang telah ditetapkan tidak bisa dilaksanakan karena ketidaktersediaan anggaran.
- Minim Promosi: Minimnya alokasi dana operasional sangat membatasi dinas pariwisata Maluku Tengah untuk melakukan promosi pariwisata yang masif baik secara konvensional maupun digital. Pemasaran destinasi wisata belum menggunakan teknologi informasi secara maksimal, seperti pemanfaatan media sosial dan situs web (*e-tourism*) secara berkelanjutan sehingga cakupan promosi dan jumlah wisatawan luar daerah masih rendah.

3) *Opportunities* (Peluang)

Dalam analisis SWOT, *opportunity* (peluang) adalah berbagai situasi, tren, atau kondisi eksternal yang berpotensi memberikan keuntungan untuk pengembangan Pariwisata di Kabupaten Maluku Tengah. Meski berada di luar kendali, faktor ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mencapai tujuan dan meningkatkan daya saing daerah. Berikut adalah hasil wawancara terkait dengan peluang.

“Kalau tren orang berwisata saat ini kecenderungannya pada marine tourism dan sejarah budaya. Mereka akan melihat kita punya wilayah misalnya bahari laut, kemudian konteks wisata-wisata sejarah, selain Banda kita juga punya Saparua karena ada peninggalan Benteng Duurstede. Kemudian pengembangan ekonomi kreatif telah menunjang kegiatan pariwisata, dengan banyak subsektor Ekraf itu akan menunjang

kegiatan-kegiatan pariwisata di destinasi maupun di kota. Peluang besar kita juga ada kalau Banda ditetapkan sebagai World Heritage Site UNESCO maka akan mendatangkan investasi yang besar, kemudian kita sedang berproses agar Banda ditetapkan jadi kawasan super prioritas dengan Kepres seperti Labuan Bajo, Mandalika, Borobudur, dalam pengelolaannya kita akan dapat anggaran besar, karena kepres anggarannya jelas. Kita lihat seperti Labuan Bajo, saya pelajari anggaran untuk dia punya pengembangan infrastruktur dan segala macam terkait pariwisata super prioritas sekitar empat setengah triliun, dua tahun berturut-turut. Kemudian budaya, adat istiadat yang dimiliki di daerah destinasi bisa menjadi peluang untuk mendatangkan turis yang tertarik dengan budaya. Adat istiadat dan budaya tinggal di kembangkan, dipelihara dan menjadi kekuatan contohnya untuk bagaimana pengembangan pariwisata kedepan lebih masif dan lebih maju lagi. Terakhir, kita lihat desa sebagai suatu potensi yang bisa dikembangkan dengan pengembangan desa wisata yang sekarang lagi tren juga bisa dijadikan sebagai Community Based Tourism. Jadi desa wisata ini berkontribusi besar untuk pengembangan masyarakat di desa itu. Pemerintah Maluku Tengah sendiri mendukung itu, kita sudah punya 52 desa wisata yang ditetapkan dengan SK Bupati, sebagai contoh desa Saleman, hampir sebagian besar di kecamatan Banda seperti pulau Hatta, pulau Run, kemudian di Nusa Laut, Saparua dan beberapa daerah lain yang sudah kita SK kan, disitu juga kita bentuk Pokdarwis dengan SK Dinas Pariwisata yang menjadi pendamping desa wisata itu.”

Dari hasil wawancara dan tinjauan literatur dapat dijabarkan peluang dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah sebagai berikut:

1. Tren Wisata

- Tren Wisata Bahari: Pertumbuhan minat wisatawan nusantara dan mancanegara terhadap wisata bahari memberi peluang besar untuk pariwisata Maluku Tengah yang menawarkan keasrian alam, wisata selam, ekowisata berbasis komunitas, penjelajahan pulau-pulau kecil, serta pengalaman menginap berlatar belakang perairan yang jernih.
- Tren Wisata Sejarah (Jalur Rempah): Maluku Tengah memiliki daya tarik sejarah yang sangat kuat, menjadi daya tarik wisata edukasi baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Banyak benteng-benteng peninggalan bangsa Eropa seperti benteng Belgica di kecamatan Banda, benteng Amsterdam di kecamatan Leihitu dan

benteng Duurstede di kecamatan Saparua. Kemudian di kepulauan Banda juga terdapat beberapa lokasi pengasingan tokoh-tokoh nasional.

2. Situs Warisan Dunia UNESCO

- Kepulauan Banda diusulkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO karena keunikan lanskap sejarah dan maritimnya yang luar biasa. Wilayah ini terkenal sebagai pusat “Kepulauan Rempah-rempah” global pertama, di mana kekayaan alam dan jejak kolonial masa lalu saling melengkapi. Usulan ini menyoroti perpaduan sempurna antara bentang alam, sejarah, dan budaya.

3. Transformasi Digital Pariwisata

- Penerapan digitalisasi pemasaran membuka peluang besar bagi sektor pariwisata untuk dipromosikan secara viral melalui berbagai platform media sosial, sehingga strategi pemasaran digital ini sangat efektif dalam menjangkau pasar wisatawan global

4. Dukungan Kebijakan

- Dukungan Pemerintah Pusat: Pengembangan pariwisata di Maluku Tengah selaras dengan Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS). Pulau Ambon, Banda Neira dan sekitarnya masuk dalam 50 (lima puluh) Destinasi Pariwisata Nasional.
- Dukungan Pemerintah Daerah: Peraturan Daerah Kabupaten Maluku Tengah Nomor 6 Tahun 2021 tentang RIPPARKAB menjadi kompas besar penyusunan strategi pengembangan pariwisata di Maluku Tengah. Pariwisata juga dijadikan sektor unggulan, menjadi prioritas utama pembangunan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah untuk mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

5. Pengembangan Desa Wisata

- Desa wisata menawarkan keunikan dan daya tarik wisata berbasis komunitas, mulai dari keindahan alam hingga kearifan lokal. Tren pengembangan desa wisata yang dicanangkan pemerintah menghadirkan peluang besar untuk menggerakkan ekonomi akar rumput, menciptakan lapangan kerja baru, menekan arus urbanisasi, serta melestarikan budaya dan lingkungan secara berkelanjutan.

6. Adat Istiadat Yang Kuat

- Melalui konsep *cultural tourism* (wisata budaya) menghadirkan peluang besar dalam sektor pariwisata. Hal ini mengubah warisan leluhur menjadi daya tarik yang bernilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

4) *Threats* (Ancaman)

Ancaman (*Threats*) untuk pariwisata Maluku Tengah adalah faktor eksternal yang berada di luar kendali namun berpotensi merusak kinerja, pendapatan, atau citra kepariwisataan. Hal ini mencakup berbagai kondisi yang dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan. Dalam wawancara bersama kepala dinas pariwisata, dijabarkan tentang ancaman pariwisata Maluku Tengah sebagai berikut:

“Karena kita punya wisata laut seperti Banda dan lain-lain, kita punya ancaman dari wilayah-wilayah di sekitar yang unggul seperti Raja Ampat, Labuan Bajo, kemudian di Sulawesi Tenggara seperti Wakatobi. Daerah-daerah itu menjadi ancaman untuk kita tapi bisa kita ciptakan sebagai peluang dengan berkolaborasi dengan mereka, kita jadikan paket wisata bersama, misalnya mereka ke Banda baru ke Raja Ampat, kita tawarkan paket bisa langsung jalan. Kemudian masalah sampah di destinasi yang belum dikelola dengan baik, bagaimana wisatawan betah jika mereka lihat sampah berserakan, belum lagi sampah yang dibuang di pinggir kali atau di tepi pantai dan dia akan muncul di laut, itu sangat buruk. Kemudian ada yang namanya istilahnya Over tourism, tempat seperti Banda dengan pulau yang kecil persoalan di daya tampung, kita tidak bisa jadikan dia mass tourism artinya wisata masal yang turun sekaligus bisa “menenggelamkan Banda”, justru Banda dan sekitarnya itu jadi Quality Tourism yang artinya orang tidak banyak ke sana tetapi dia lama tinggal, orang yang datang itu berkantung tebal semua. Maka dari itu harus dibuat Resort contohnya di pulau Hatta atau lain-lain saya pikir begitu. Over Tourism ini juga penyebab bisa muncul sampah dimana mana, banyak penyakit, ada kerusakan-kerusakan alam dan lingkungan, kemudian soal ancaman juga kalau kita tidak hati-hati dengan pariwisata terumbu karang, itu potensi-potensi wisata di bawah laut yang memang harus jadi perhatian. Kemudian masalah keamanan, Dalam pariwisata itu ada istilah Sapta pesona, harus aman, safety untuk wisatawan, kalau tempat wisata itu sering terjadi kriminal, banyak yang minum minuman keras itu kan pasti jadi ancaman, kemudian yang paling penting sekarang ini kan pengaruh Global, Geopolitik, pengaruh Resesi Ekonomi, membuat

tingkat kunjungan berkurang, harga tiket pesawat yang meningkat, minyak dan segala naik kan karena pengaruh Geopolitik, pengaruh Global biasanya, muncul krisis apalagi, itu yang menjadi ancaman bagi pengembangan pariwisata.”

Dari hasil wawancara dan tinjauan literatur dapat dijabarkan peluang Pariwisata Kabupaten Maluku Tengah sebagai berikut:

1. Persaingan Destinasi

- Adanya Destinasi wisata di wilayah sekitar Maluku Tengah dengan karakteristik yang sama dan objek wisata baru yang lebih inovatif, murah, atau sedang viral di media sosial dapat mengalihkan minat wisatawan ke daerah lain.

2. Perubahan Iklim

- Cuaca ekstrem yang sering terjadi di wilayah perairan Maluku dapat mengganggu aktivitas pelayaran dan kenyamanan berwisata bahari.

3. Kondisi Ekonomi Global/Nasional

- Inflasi dan penurunan daya beli masyarakat dapat menyebabkan wisatawan membatasi pengeluaran dan menunda rencana liburan.

4. Krisis Kesehatan & Keamanan

- Munculnya wabah penyakit, gejolak politik, atau masalah kriminalitas yang menurunkan tingkat kepercayaan wisatawan untuk berkunjung

5. Isu Lingkungan

- Ancaman kerusakan ekosistem terumbu karang akibat ketidaksiapan mitigasi atau kelalaian manusia serta isu sampah yaitu limbah rumah tangga dan sisa makanan yang dibuang sembarangan berpotensi mencemari laut dan mengancam satwa. Hal ini dapat menurunkan minat kunjungan wisatawan karena rusaknya kenyamanan visual dan ekosistem.

B. Perumusan Strategi Taktis

Strategi dirumuskan melalui proses perencanaan jangka panjang yang menyelaraskan kekuatan dan kelemahan internal dengan berbagai peluang dan ancaman eksternal. Dengan mengombinasikan keempat elemen di atas, penulis merumuskan alternatif strategi dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Maluku Tengah:

I. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Berikut adalah rumusan strategi SO yang berfokus pada keunggulan Maluku Tengah:

1. Optimalisasi Wisata Bahari Berbasis Komunitas

Manfaatkan partisipasi aktif Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) untuk mengelola keanekaragaman dan keindahan pariwisata di 5 kluster, terutama kawasan strategis yang dekat dengan gerbang utama di Pulau Ambon dan Pulau Seram. Kembangkan ekowisata dan *homestay* untuk memanfaatkan lonjakan tren wisata bahari global.

2. Pemasaran Digital Berbasis Sejarah dan Warisan Budaya Dunia

Gunakan kekuatan sinergitas kolaborasi dengan pemerintah untuk mempromosikan wisata edukasi sejarah (Jalur Rempah & benteng-benteng peninggalan Eropa) secara viral. Promosi ini harus menonjolkan Kepulauan Banda sebagai cikal bakal pusat rempah dunia dan didukung oleh keunikan adat istiadat lokal untuk menarik pasar wisatawan global.

3. Pengembangan Desa Wisata Terintegrasi

Jadikan 243 daya Tarik wisata yang tersebar di 5 kluster sebagai jaringan Desa Wisata mandiri. Langkah ini sejalan dengan target RIPPARNAS dan RIPPARKAB Maluku Tengah. Berdayakan masyarakat lokal agar kearifan budaya dan sejarah leluhur menjadi daya tarik bernilai ekonomi tinggi untuk meningkatkan PAD.

4. Promosi Wisata Pintu Gerbang

Jadikan kawasan penyangga seperti Pantai Natsepa sebagai pusat informasi dan titik awal jelajah (pintu gerbang). Promosikan lokasi ini sebagai awal dari rute perjalanan wisata bahari dan sejarah (*Spice Route*), yang langsung terkoneksi dengan 50 Destinasi Pariwisata Nasional lainnya.

II. Strategi S-T (*Strengths - Threats*): Menggunakan kekuatan untuk meminimalkan atau menghindari ancaman agar tidak semakin tertinggal dari kompetitor.

1. Pengemasan Wisata (*Bundling*) Berbasis Pintu Gerbang dan Atraksi Kuliner

Manfaatkan posisi strategis yang berbatasan langsung dengan Kota Ambon dan daya tarik unggulan seperti Pantai Natsepa (terkenal dengan wisata pantai dan wisata kulinernya) untuk menciptakan paket wisata unik yang tidak mudah ditiru oleh destinasi baru. Pendekatan ini menjaga minat wisatawan meski daya beli atau kondisi ekonomi sedang berfluktuasi.

2. Kolaborasi dengan Daerah Wisata Unggulan

Paket *bundling* populer yang menghubungkan wilayah Maluku Tengah seperti Pantai Ora atau Sawai dengan daerah tetangga yang lebih dikenal seperti Raja Ampat atau destinasi eksotis lainnya yang dirancang untuk mengoptimalkan efisiensi anggaran dan waktu tempuh serta memaksimalkan pengalaman liburan.

3. Optimalisasi Jejaring untuk Mitigasi Bencana dan Keamanan

Memanfaatkan jaringan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi, Pusat, dan sektor swasta untuk membentuk sistem tanggap darurat bencana yang terintegrasi (berkaitan dengan cuaca ekstrem di perairan). Pemanfaatan jejaring ini untuk menjamin keamanan dan kenyamanan yang memulihkan kepercayaan wisatawan

4. Manajemen Krisis Berbasis Partisipasi Komunitas

Mengoptimalkan struktur organisasi Dinas Pariwisata yang sistematis untuk merumuskan Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan, kebersihan, dan kesehatan berbasis kearifan lokal. Berdayakan Pokdarwis untuk menerapkan protokol ini di lapangan guna menjamin rasa aman dan nyaman bagi pengunjung.

5. Pengembangan Wisata Alternatif Darat

Alihkan fokus pemasaran destinasi ke wilayah daratan atau teluk yang lebih aman di saat musim hujan atau musim ombak, sehingga perputaran ekonomi pariwisata tetap berjalan di masa inflasi melalui kunjungan wisatawan domestik/regional.

6. Penerapan *Ecotourism* Berbasis Kelembagaan untuk Menekan Isu Lingkungan

Mengoptimalkan fungsi sumber daya manusia (SDM) dan kelembagaan yang lengkap untuk mengelola dan memitigasi kerusakan lingkungan serta masalah sampah di kawasan pesisir/laut. Penanganan yang ketat akan menjaga keindahan visual dan ekosistem, sehingga wisatawan tetap merasa nyaman berkunjung dan tidak beralih ke destinasi lain.

7. Promosi Masif Berkelanjutan (*Green Tourism*)

Menggunakan jejaring kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah untuk melakukan promosi terarah. Promosi ini tidak hanya berfokus pada keindahan alam, tetapi juga menonjolkan komitmen kebersihan lingkungan dan kelestarian terumbu karang, sehingga memberikan nilai tambah yang membedakan Maluku Tengah dari daerah viral lainnya.

III. Strategi W-O (*Weaknesses - Opportunities*): dirancang untuk memanfaatkan peluang eksternal semaksimal mungkin dengan cara memperbaiki kelemahan internal. Berikut adalah rumusan strategi spesifik yang dapat diterapkan:

1. Pengembangan Infrastruktur Berbasis Skema Kemitraan

Mengatasi kendala konektivitas antarpulau dan fasilitas dasar yang belum merata dengan cara menjalin kerja sama antara pemerintah dan swasta (skema KPBU - Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha). Ini efektif untuk pembangunan dermaga, resor ekologis (*ecoresort*), dan pusat informasi wisata.

2. Memanfaatkan Dukungan Pusat dan Status UNESCO untuk Mengembangkan Infrastruktur

Mengajukan proposal *Detail Engineering Design* (DED) khusus untuk infrastruktur dan amenitas dasar (toilet, pusat informasi, tempat sampah) dan pengusulan perbaikan akses jalan menuju titik-titik wisata sejarah dan bahari ke dalam daftar prioritas nasional (seperti Proyek Strategis Nasional) untuk mengatasi kendala akses darat kepada kementerian terkait.

3. Pemberdayaan Masyarakat dan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

Mengatasi rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan manajemen tata kelola lokal dengan memberikan pelatihan keterampilan pelayanan. Peluang tingginya minat masyarakat untuk terlibat dapat dimaksimalkan melalui pembinaan desa wisata terpadu.

4. Pengemasan Paket Wisata Tematik

Memanfaatkan momentum festival dan minat wisatawan yang tinggi untuk menciptakan paket wisata budaya dan bahari terintegrasi. Ini juga menjadi solusi untuk membuka lapangan pekerjaan baru bagi UMKM lokal di sekitar destinasi.

5. Pemberdayaan Desa Wisata

Mengatasi minimnya keterampilan dan terbatasnya fasilitas umum dengan mengintegrasikan program Desa Wisata. Manfaatkan pendampingan pemerintah dan dana desa untuk melatih warga lokal dalam hal *hospitality*, tata kelola destinasi, dan penyediaan *homestay*.

6. Optimalisasi Digital untuk Edukasi Wisata Sejarah

Menjadikan tren digitalisasi sebagai solusi promosi global untuk menutupi minimnya anggaran dan minimnya pemahaman pemasaran pariwisata.

Kembangkan konten viral berbasis Jalur Rempah dan situs Warisan Kolonial untuk menarik kunjungan, meski fasilitas penunjang seperti toilet dan pusat informasi masih perlu ditingkatkan.

7. Kolaborasi Investasi Atasi Infrastruktur

Dengan dijadikannya pariwisata sebagai sektor unggulan daerah dapat menarik kerja sama investor atau bantuan infrastruktur. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki akses jalan yang rusak dan menambah fasilitas dasar di titik-titik wisata terpencil.

IV. Strategi W-T (*Weaknesses - Threats*):

Strategi W-T (*Weaknesses - Threats*) berfokus pada upaya defensif untuk meminimalkan kelemahan internal agar mampu bertahan dari ancaman eksternal. Berikut adalah rekomendasi strategi mitigasi yang berfokus pada pembenahan mendasar:

1. Peningkatan Kapasitas SDM & Mitigasi Krisis

Bekerja sama dengan akademisi atau praktisi pariwisata untuk memberikan pelatihan tata kelola destinasi, pelayanan, dan mitigasi bencana bagi masyarakat dan aparaturnya lokal.

2. Merumuskan Standar Keamanan Wisata

Membentuk sistem keamanan dan kesehatan terpadu bekerja sama dengan pihak berwajib dan tenaga medis lokal, khususnya dalam menghadapi ancaman gejala atau krisis kesehatan.

3. Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan

Membangun atau memperbaiki fasilitas dasar (toilet, tempat sampah) menggunakan material yang murah dan ramah lingkungan serta desain yang mudah dipelihara oleh masyarakat lokal.

4. Manajemen Sampah & Terumbu Karang

Menerapkan sistem pengelolaan sampah terpadu (misalnya bank sampah desa wisata) dan pembatasan zonasi wisata laut untuk melindungi ekosistem dari kerusakan.

5. Adaptasi Ekonomi & Inovasi Digital

Merancang paket wisata hemat yang menawarkan pengalaman unik (khas daerah) untuk menjaga minat wisatawan di tengah penurunan daya beli akibat inflasi.

6. Promosi Digital Berbiaya Rendah

Maksimalkan strategi promosi melalui media sosial (TikTok, Instagram, YouTube) secara masif namun berbiaya murah (metode *Word of Mouth* digital) untuk menjangkau target pasar yang lebih luas di tengah penurunan daya beli masyarakat

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis SWOT merupakan analisis yang membandingkan antara faktor internal yaitu *Strengths* dan *Weakness* dengan faktor eksternal yaitu *Opportunities* dan *Threats*.

1. *Strengths*

Kabupaten Maluku Tengah memiliki kekuatan pariwisata yang didukung oleh 243 daya Tarik wisata yang terbagi dalam lima kluster, pengelolaan swadaya masyarakat yang kuat, sinergi promosi dan pengembangan dengan pemerintah pusat maupun provinsi, serta letaknya yang strategis sebagai gerbang utama yang berbatasan langsung dengan pusat mobilitas regional di Kota Ambon.

2. *Weakness*

Kelemahan utama pariwisata Maluku Tengah mencakup infrastruktur jalan yang rusak dan fasilitas dasar yang minim, kualitas serta jumlah SDM dan Pokdarwis yang belum memadai, serta keterbatasan anggaran daerah yang sangat menghambat pengelolaan potensi dan kegiatan promosi pariwisata secara digital maupun konvensional.

3. *Opportunities*

Pariwisata Maluku Tengah memiliki peluang emas melalui tingginya minat terhadap wisata bahari dan wisata sejarah Jalur Rempah, yang semakin diperkuat oleh usulan Kepulauan Banda sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Potensi ini didukung penuh oleh kebijakan pusat (RIPPARNAS) dan daerah (RIPPARKAB), transformasi digital pemasaran, serta tren pengembangan desa wisata dan pariwisata budaya yang memberikan nilai tambah ekonomi langsung bagi masyarakat.

4. *Threats*

Ancaman utama pariwisata Maluku Tengah meliputi persaingan destinasi baru, kerentanan wisata bahari akibat cuaca ekstrem, penurunan daya beli masyarakat, risiko

krisis keamanan atau kesehatan, serta kerusakan lingkungan dari pencemaran sampah dan degradasi terumbu karang yang dapat menurunkan tingkat kunjungan secara signifikan.

Alternatif strategi yang dirumuskan dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Maluku Tengah dengan menggunakan analisis SWOT menghasilkan empat alternatif strategi yaitu: alternatif strategi S-O yang berfokus pada optimalisasi potensi wisata bahari dan pengembangan desa wisata terintegrasi yang didukung oleh pemasaran digital warisan budaya serta promosi pintu gerbang untuk menarik wisatawan secara maksimal; alternatif strategi W-O dengan mengembangkan infrastruktur, paket wisata tematik, dan desa wisata melalui skema kolaborasi investasi, digitalisasi, serta pemberdayaan masyarakat dan Pokdarwis dengan memanfaatkan dukungan pusat serta status UNESCO; alternatif strategi S-T dengan mengoptimalkan kekuatan berupa kolaborasi jejaring, manajemen berbasis komunitas, dan ekowisata untuk meminimalkan ancaman kompetitor, krisis, serta isu lingkungan melalui paket bundling wisata, diversifikasi destinasi darat, dan promosi *green tourism* yang masif; dan alternatif strategi W-T yang berfokus untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman melalui peningkatan kapasitas SDM dan infrastruktur berkelanjutan, perumusan standar keamanan, konservasi ekosistem, adopsi digital, serta efisiensi biaya promosi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi pemangku kepentingan dalam memahami kebutuhan wisatawan, menciptakan produk pariwisata yang bernilai, serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Maluku Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Hasyim & Priyono, (2023): *Manajemen Pariwisata*, CV. Literasi Nusantara Abadi, Malang.
- Ade Irma Suryani, (2021): *Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal*, Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi, vol. 3 no. 1.
- S. J. Page, (2009): *Tourism Management, Managing for Change*, Elsevier Ltd, UK.
- Amiruddin Usman, Muhammad Hidayat & Anshar Daud, (2022): *Pengaruh Bauran Pemasaran Pariwisata Dan Kualitas Pelayanan Melalui Kepuasan Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung Kembali (Studi Empiris Pada Obyek Wisata Bantimurung Kabupaten Maros)*, Nobel Management Review, vol. 3, no. 3, pp. 527-541.
- Muhammad A. Lassa, (2023): *Strategi Komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Dalam Pemulihan Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Jumlah*

Wisatawan Pasca Pandemi Covid-19, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar.

J. David Hunger & Thomas L. Wheelen (2011): *Manajemen Strategis*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

John A. Pearce & Richard B. Robinson, (2018) “Manajemen Strategis – Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian,” *Penerbit Salemba Empat*, Jakarta.

Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln, (2009) : *Handbook Of Qualitative Research (Edisi Bahasa Indonesia)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.